

Kinerja Keuangan Bank: Risiko Kredit Dan Likuiditas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

¹Nelli Novyarni, ²Achmad Farid Rizqullah, ³Reni Harni, ⁴Kartijo
^{1,2}Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta
³Prodi Akuntansi Perpajakan, Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung
⁴Prodi Bisnis Digital, Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung

¹sweetynovyarni@gmail.com, ²achmadfaridr@gmail.com,
³reni_hn@yahoo.com, ⁴kartijomudah@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel adalah 43 perusahaan. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi EViews 13 dengan teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dan menggunakan jenis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. (2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Secara simultan, kedua variabel risiko kredit dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Risiko Kredit, Likuiditas, ROA, NPL, LDR

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the impact of credit risk and liquidity on the financial performance of conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research method employs a quantitative approach with data collected through the Indonesia Stock Exchange. The sample consists of 43 companies. Data processing was conducted using the EViews 13 application, employing the purposive sampling technique and using secondary data types. The research results indicate that : (1) Credit Risk has no effect on bank financial performance. (2) Liquidity Risk has no effect on bank financial performance. Simultaneously, both credit risk and liquidity variables have a significant effect on bank financial performance.

Keywords : Financial Performance, Credit Risk, Liquidity, ROA, NPL, LDR.

1. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memainkan peran penting dalam perekonomian sebagai fasilitator utama intermediasi keuangan. Menurut Nurzianti (2021), menjelaskan bahwa lembaga keuangan berfungsi sebagai perantara keuangan yang memfasilitasi penyaluran dana

masyarakat untuk mendukung aktivitas ekonomi. Sriyono dan Kumalasari (2020) juga menegaskan bahwa lembaga keuangan tidak hanya memainkan peran lokal tetapi juga global, mengelola perputaran modal internasional untuk mendukung pembangunan ekonomi. Lembaga ini tidak hanya melayani kebutuhan lokal tetapi juga mengelola

perputaran modal internasional, yang penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi pada bank jika adanya pinjaman yang dilakukan oleh debitur yang tidak kembali sesuai dengan kontrak, yang dapat berupa penundaan, pengurangan suku bunga, bahkan tidak membayar pinjaman sama sekali. Bila dijelaskan secara singkat, risiko kredit adalah risiko yang disebabkan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada perusahaan (PJOK Nomor 6/PJOK.04/2021). Risiko kredit timbul karena hasil kredit yang disalurkan dan margin yang didapat tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi yang melambat atau negatif akan meningkatkan potensi gagal bayar. Demikian halnya dengan likuiditas meningkat sebagai dampak penarikan dana besar-besaran oleh nasabah (bank run), sehingga bank tidak mampu memenuhi kewajiban penarikan dana oleh nasabah (Rahardja dan Manurung, 2022). Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan.

Likuiditas merupakan risiko yang terjadi apabila bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dengan sumber pendanaan yang dimiliki oleh bank tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank, sehingga laba bank akan menurun dan mencapai kerugian (Bank Indonesia, 2012). Jadi, likuiditas adalah sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo (Sumiati, 2019). Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang merupakan perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga. Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan dalam melunasi kewajiban

jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini sangat penting bagi kreditor jangka pendek karena mampu memperlihatkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menunjukkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan (Sukamulja, 2019). Besarnya Loan to Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 11% (Kasmir, 2019), Loan to Deposit (LDR) yang semakin tinggi mengindikasikan semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam bentuk kredit. Hal ini akan memberikan pendapatan bunga yang semakin besar dan tentunya akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan, LDR yang berada diatas 100% menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya.

Dalam dekade terakhir, industri perbankan Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan nasional telah meningkat dari Rp 6.095 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 9.177 triliun pada akhir 2020, menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun menghadapi berbagai tantangan ekonomi global (OJK, 2021). Namun, ditengah pertumbuhan tersebut, bank-bank di Indonesia juga menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Dua faktor krusial yang sering menjadi perhatian utama dalam manajemen risiko perbankan adalah risiko kredit dan likuiditas. Kedua faktor ini memiliki potensi signifikan untuk mempengaruhi profitabilitas, stabilitas, dan keberlanjutan operasional bank.

Risiko kredit yang muncul dari kemungkinan kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya, telah menjadi perhatian utama terutama sejak terjadinya pandemi COVID-19. Menurut laporan OJK, rasio Non-Performing Loan (NPL) gross perbankan nasional mencapai 3,06% pada Desember 2020, meningkat dari 2,53% pada akhir tahun 2019 (OJK, 2021). Peningkatan ini mencerminkan tekanan yang dihadapi sektor rill akibat pandemi, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas aset perbankan. Di sisi lain, manajemen likuiditas juga menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan Indonesia. Volatilitas pasar keuangan global, perubahan perilaku nasabah, dan kebijakan moneter yang dinamis telah memaksa bank-bank untuk lebih cermat dalam mengelola likuiditasnya. Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan nasional tercatat sebesar 82,54% pada akhir tahun 2020, menurun dari 94,43% pada tahun sebelumnya (OJK, 2021). Penurunan ini menunjukkan sikap kehati-hatian bank dalam menyalurkan kredit di tengah ketidakpastian ekonomi.

Kinerja keuangan bank menjadi barometer penting dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan operasional lembaga keuangan. Indikator-indikator seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) sering digunakan untuk mengukur profitabilitas dan efisiensi operasional bank. Menurut data OJK, ROA perbankan nasional mengalami penurunan dari 2,47% pada tahun 2019 menjadi 1,59% pada tahun 2020, sementara ROE turun dari 12,87% menjadi 8,22% pada periode yang sama (OJK, 2021). Penurunan ini mencerminkan tekanan yang dihadapi sektor perbankan akibat pandemic dan kondisi ekonomi yang menantang.

Kinerja keuangan perbankan hingga akhir 2020 masih terus menurun. Dalam dunia perbankan, terdapat delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko

hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Pada penelitian ini digunakan dua risiko perbankan yaitu risiko likuiditas, dan risiko kredit untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan. Kondisi ini berpotensi menurunkan kinerja profitabilitas bank dan melemahnya kondisi permodalan (Said dan Haryanto, 2022). Oleh karena itu, pengendalian risiko kredit dan likuiditas menjadi salah satu fokus utama industri perbankan Indonesia di 2023 agar mampu bertahan dan tumbuh di tengah gejolak ekonomi global (Perry dan Nurcahyo, 2023).

Fenomena pada tahun 2020, Bank BRI mampu bangkit dari keterpurukan saat pandemi Covid-19 melanda dengan cepat. Bahkan mampu mencetak rekor kinerja yang fantastis seperti right issue terbesar dan laba tertinggi sepanjang masa. Semua itu diraih di masa kepemimpinan Sunarso.

Selama tiga tahun menjabat sebagai Pemimpin PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (Persero), Sunarso sudah dihadapkan dengan krisis ekonomi, resesi, hingga ketidakpastian ekonomi global. Namun dengan kualitasnya Sunarso mampu membawa BRI bertahan, bangkit, dan bertumbuh di tengah badai.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia bertumbuh negative sebesar 5,32% pada kuartal kedua 2020. Kemudian pada kuartal berikutnya turun 3,49%, Indonesia sah resesi. Tren pertumbuhan ekonomi negatif bertahan hingga kuartal pertama kedua 2020. Konsumsi masyarakat anjlok dan dunia usaha terpukul. Keduanya tercermin dari deflasi dan indeks manufaktur (PMI Manufaktur) yang masuk ke zona kontraksi. Perlambatan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi membuat tingkat risiko gagal bayar kredit pun meningkat, baik kredit individu maupun korporasi.

Saat itu rasio gagal bayar kredit yakni Loan at Risk (LAR) BRI melonjak dua kali lipat dari 9,78% menjadi 28,26%. Dampaknya BRI harus meningkatkan pencadangan yang besar dan menggerus

laba BRI. Biaya pencadangan meningkat 45,4% dalam setahun sehingga menggerus laba hingga 46,1% pada 2020 menjadi Rp. 18,4 triliun.

BRI bangkit pada 2021. Laba bersih yang berhasil dicatat BRI tumbuh 64,8% menjadi Rp. 30,8 triliun. Kemudian tingkat risiko kredit atau LAR turun menjadi 24,11%. Kredit bermasalah kotor (net performing loan – gross) di jaga di level 3%. Angka tersebut berada di bawah standar NPL Bank Indonesia yakni 5%.

Pada 2022, BRI pulih, tiga tahun Sunarso memimpin, BRI mampu mencatat laba bersih sebesar Rp.39,3 triliun hingga Sembilan bulan 2022, tumbuh 106,1%. Secara historis laba bersih BBRI dalam satu tahun itu di kisaran Rp.26-34 triliun, artinya BBRI mencatatkan laba bersih tertinggi dalam sejarah. Sementara di tingkat risiko kredit BRI makin turun. Per September 2022 BRI mencatatkan LAR 19,28% dan NPL gross turun menjadi 3,14% dari 3,3%.

Jumlah pengguna BRI mo bertumbuh drastis hingga 616,7% menjadi 21,5 juta sejak awal 2020. Sementara transaksi keuangan mencapai 1,23 miliar, tumbuh 1.114% dengan nilai mencapai Rp.1.345 triliun. Skor ESG BRI di antara bank besar BUMN paling baik. Dalam penilaian Bursa Efek Indonesia yang disediakan oleh Sustainalytics, skor ESG BRI adalah 20,94. Ini berarti memiliki risiko keuangan terkait ESG paling rendah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda (research gap) terkait pengaruh risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja bank (Ardiansyah, 2016; Cao, 2013; Pranowo et al., 2021). Seperti, penelitian oleh Rahardja dan Manurung (2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja bank komersial di Indonesia selama pandemi, sedangkan penelitian oleh Kasmir (2020) menemukan bahwa rasio LDR dan NPL yang merupakan indikator likuiditas dan risiko kredit berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Irsad, Sri dan Cahyani (2022) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Serli dan Servi (2021) yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap return on assets, debt to equity ratio dan total assets turnover berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on assets*.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori Intermediasi Keuangan

Menurut Viverita (2024) mendefinisikan intermediasi keuangan sebagai proses dimana bank mentransformasikan kewajiban likuidnya menjadi aset yang tidak likuid berupa pinjaman, serta menciptakan likuiditas melalui berbagai komitmen utang dan produk derivatif lainnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024) juga menyatakan bahwa sebagai lembaga intermediasi, perbankan memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, berfungsi menjembatani kebutuhan modal antara pemilik dana dan peminjam dana. Dan dijelaskan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024), bahwa fungsi intermediasi perbankan adalah proses dimana bank menyalurkan dana dari pihak yang surplus kepada pihak yang defisit, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Peran penting lembaga perantara keuangan ini adalah menyediakan keamanan terhadap ketidakstabilan likuiditas dan menghilangkan risiko

likuiditas. Kemanan terhadap risiko likuiditas ini muncul saat lembaga perantara memeriksa rekening depasan dan kemungkinan penarikan simpanan mereka sesuai dengan permintaan. Bank memperbolehkan depasan untuk menaruh dana di bank yang dapat mereka ambil saat mereka membutuhkan dana tersebut. Penyediaan dana ini memungkinkan bank dapat mengumpulkan dana untuk meminjamkan kepada perusahaan untuk keperluan investasi jangka panjang perusahaan tersebut. Bank perlu mengelola likuiditas dana tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan dana peminjam maupun depasan. Fungsi likuiditas ini berpengaruh terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi.

2.2. Teori Manajemen Risiko Bank

Anthony Saunders dan Marcia Millon Cornett (2019) menjelaskan bahwa manajemen risiko bank merupakan serangkaian proses terstruktur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai jenis risiko yang dihadapi bank, termasuk risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Pengelolaan risiko yang efektif memungkinkan bank menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor.

2.3. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah kegiatannya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana (Kasmir, 2024).

2.4. Bank Umum Konvensional

Bank umum konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional berdasarkan prinsip bunga, yang terdiri dari penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pemberian jasa bank lainnya (Kasmir, 2024). Bank umum konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara luas, baik dalam negeri maupun luar negeri (Totok Budisantoso, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.5. Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kayg et al (2020) Analisis kinerja keuangan adalah alat penting dalam mengevaluasi aktivitas komersial perusahaan bisnis. Evaluasi ini penting bagi banyak kelompok kepentingan seperti pemilik bisnis, manajer, pemasok, lembaga kredit, karyawan, pelanggan, pesaing, investor, dan pemerintah. Dinh & Pham, (2020) mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan isu fundamental dalam entitas ekonomi dan semua bisnis harus berusaha untuk mendapatkan kinerja keuangan yang tertinggi. Kinerja keuangan perbankan pada sisi manajemen akan mengantisipasi keuntungan bersih yang tinggi, karena semakin tinggi keuntungan bersih maka perbankan akan lebih mudah beradaptasi dalam menjalankan fungsi- fungsinya (Sanggal, 2019). Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan. Tinjauan dalam penelitian ini memanfaatkan ROA sebagai rasio keuangan yang menunjukkan kapasitas bank untuk mendapatkan keuntungan setiap rupiah dari sumber dayanya (Natalia, 2015). Semakin tinggi ROA,

maka semakin baik kinerja keuangan bank. Kinerja baik tersebut dikarenakan keuntungan yang diperluas dari sumber daya yang telah dimanfaatkannya.

2.6. Risiko Kredit

Salah satu risiko yang sering dihadapi oleh perbankan adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan, treasury dan investasi, serta pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam banking book maupun trading book (Taswan, 2024). Menurut Ferry N. Idroes (2023), risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya.

2.7. Likuiditas

Menurut Bambang Rianto Rustam (2023), likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada waktu yang ditentukan dari berbagai sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Bank memiliki dua sumber utama bagi likuiditasnya, yaitu aset dan liabilitas (Taswan, 2024).

3. METODOLOGI

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji kausal. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan

data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Menurut Sugiyono (2016), hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Di sini terdapat variabel independen (variabel yang memengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah Seluruh Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling atau teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Teknik non-probability sampling yang digunakan, yaitu purposive sampling dimana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, anggota populasi yang dipilih sebagai sampel memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
2. Bank yang masuk dalam kelompok bank umum konvensional dan go publik.
3. Bank yang menyajikan data laporan keuangan dengan lengkap secara berturut-turut selama periode pengambilan data.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear berganda dengan menggunakan alat statistik E-Views 13.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Perusahaan

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka objek penelitian ini terdiri dari variabel independen dengan indikator NPL (Non Performing Loan), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) serta variabel dependen yaitu ROA (Return on Asset). Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs-situs perbankan yang mengeluarkan laporan keuangan periode tahun 2019 hingga 2023.

Pada penelitian ini terdapat 43 perusahaan perbankan konvensional yang berkedudukan di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan purposive sampling maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini sebesar 43 perusahaan. Metode pengumpulan data laporan keuangan per periode tahun 2019 hingga 2023 dengan cara mengunduh pada situs resmi masing-masing perbankan.

Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang di teliti dalam penelitian ini, yaitu: sebanyak 43 Bank yang terdaftar di BEI.

4.2. Analisis Data dan Hasil Analisis Widarjono (2018) menyebutkan terdapat tiga pengujian dalam mengestimasi model regresi data panel, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Untuk menentukan model mana yang tepat untuk Correlated Random Effects - Hausman

digunakan dalam sebuah penelitian, terdapat tiga pengujian yang dapat dilakukan, seperti Chow Test, Hausman Test, dan Langrange Multiplier Tes (LM Test).

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation:

Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	2.380.66	-42,17	0.0
		9	
Cross-section Chi-square	99.454.3	42	0.0

Berdasarkan pengujian pada uji chow yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa nilai Crosssection Chi-square dengan nilai Prob sebesar 0,0000. Jika Nilai Prob. Cross-section Chi-square < 0,05 maka model yang terpilih adalah fixed effect model dari pada common effect model.

Uji Hausman

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman

Test

Equation:

Untitled

Test cross-section random effects

	Chi-Sq.		
Test Summary	Statistic	Chi-Sq.	Prob.
		Sq.d.f.	
Cross-section random	0.171433	2	0.91

Berdasarkan uji hausman yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai Chi-section random sebesar 0,91 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka model terbaik adalah Random Effect Model dibandingkan Fixed Effect Model.

Uji Langrange Multiplier

Berdasarkan uji langrange multiplier yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima karena terdapat efek acak dalam model. Uji Breusch-Pagan, Honda, King-Wu, dan Gourieroux, et al., semuanya memiliki probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,0000, yang berarti bahwa efek acak signifikan pada cross-section. Oleh karena itu, model efek acak lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan model efek tetap.

Setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji langrange multiplier, maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian data panel ini adalah model efek acak (Random effect model). Berikut ini disajikan tabel dari hasil pengujian data panel, yaitu: yang digunakan adalah Uji REM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya data yang diperoleh untuk penelitian, dikarenakan residual data yang berdistribusi normal merupakan salah satu syarat untuk melakukan teknik analisis regresi berganda. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$ atau 5%, begitu pula sebaliknya data dapat dikatakan tidak terdistribusi normal apabila memiliki probabilitas Jarque-Bera $< 0,05$ atau 5%.

Nilai probabilitas Jarque-Bera 0.065 menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini dilakukan untuk menguji terdapat atau tidak hubungan linear antar variabel independen dalam suatu regresi. Hal ini dapat dilihat dari

hasil koefisien korelasi, jika koefisien korelasi $> 0,8$ maka dapat dikatakan terdapat masalah multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi $< 0,8$ maka terbebas dari masalah multikolinearitas.

Hubungan antar variabel independen yang digunakan dalam analisis yaitu *Non Performing Loans* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antar variabel dependen $< 0,8$. Maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan linear antar variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian dari residual dalam 2 (dua) pengamatan ditemukan perbedaan maka dapat disebut heterokedastisitas, sedangkan pengamatan dikatakan baik apabila tidak terdapat masalah heterokedastisitas dan *p-value* semua variabel independen dalam pengamatan diatas $> 0,05$.

Semua variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas dari semua independen berada $> 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk memastikan ada tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang pengurutannya melalui waktu (time series). Uji untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah perbandingan statistik Durbin-Watson (DW). Uji ini bertujuan menguji bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Nilai DW hitung akan dibandingkan dengan nilai DW tabel.

tabel hasil uji autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin- watson (DW)

adalah sebesar 1,5790. Pengujian autokorelasi ini memiliki variabel sebanyak 3 ($k = 3$) yang terdiri atas variabel dependen dan independen, serta jumlah observasi (N) sebanyak 215. Maka dari tabel diatas hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan tidak adanya gejala autokorelasi atau lolos uji auto korelasi dikarenakan nilai Durbin-Watson berada diantara nilai DU dan 3-DU ($DU < DW < 3DU = 1,7990 < 1,5790 < 1,2010$).

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji Chow Test, Hausman Test, dan Langrange Multiplier Test (LM Test) yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi data panel yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini adalah model efek acak (Random effect model). Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi berganda. Pengujian regresi linear berganda memiliki tujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut ini hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 3. Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	0.586521	0.554144	1.058427	0.2911
NPL	0.604272	0.084842	7.122343	0.3676
LDR	-5.637884	4.573169	-1.23281	0.2190

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$ROA = C(1) + C(2)*NPL + C(3)*LDR + e$$

$$ROA = 0.586521 + 0.604272*NPL + -5.637884*LDR + e$$

1. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat konstanta sebesar 0.586521 yang menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen diabaikan atau nilainya sama dengan 0 (nol) maka Return on Asset (ROA) bernilai 0.586521.

2. Koefisien Non-Performing Loan (NPL) sebesar 0.604272 menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan sampel 2019 hingga 2023 akan mengalami kenaikan sebesar 0.604272 untuk setiap kenaikan NPL Gross sebesar 1 dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Koefisien Loan to Depositio Ratio (LDR) sebesar -5.637884 menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan sampel 2019 hingga 2023 akan mengalami kenaikan sebesar -5.637884 untuk setiap kenaikan LDR sebesar 1 dan sebaliknya, dengan asumsi variabel lain konstan

Uji Hipotesis.

Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen yaitu Non Performing Loan (NPL), Loan to Depositio Ratio (LDR) secara parsial memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Berikut ini hasil uji parsial (Uji-t) dari model efek acak (Random effect model) ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	0.586521	0.554144	1.058427	0.291
NPL	0.604272	0.084842	7.122343	0.367
LDR	-5.637884	4.573169	-1.232818	0.219

Untuk menjawab hipotesis melalui pengujian secara parsial, perlu diketahui t-tabel yang digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sig. one tailed (satu arah) maka nilai t-tabel dapat dilihat pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $215-4-1 =$

210 sehingga diperoleh t-tabel sebesar 1,97190.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang diperoleh, berikut merupakan penjelasan dari hasil uji regresi data panel secara parsial, yaitu:

1. Non Performing Loan (NPL) terhadap Return of Asset (ROA)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai t-hitung dari Non Performing Loan (NPL) adalah sebesar 1,97190 sedangkan t-tabel sebesar 1,97190 ($7,122343 > 1,97190$) dengan tingkat signifikansi $0.3676 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap Return of Asset (ROA).

2. Loan to Deposito Ratio (LDR) terhadap Return of Asset (ROA)

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai t-hitung dari Loan to Deposito Ratio (LDR) adalah sebesar -1.232818 sedangkan t-tabel sebesar 1,97190 ($-1.232818 < 1,97190$) dengan tingkat signifikansi $0.2190 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Loan to Deposito Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Return of Asset (ROA).

Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji model secara simultan (Uji-F) ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F

R-squared	0.137992	Mean dependent var	1.053727
Adjusted R-squared	0.129860	S.D. dependent var	3.761558
S.E. of regression	3.508830	Sum squared resid	2610.120
F-statistic	16.96874	Durbin-Watson stat	1.579085
Prob(F-statistic)	0.000000		

Untuk dapat menjawab hipotesis dalam pengujian secara simultan, perlu diketahui F-tabel yang digunakan sebagai penimbang. Oleh karena itu penelitian ini

menggunakan sig. one tailed (satu arah) maka nilai F-tabel dengan tingkat signifikansi = 0,05, maka nilai $df_1 = k-1$ atau $2-1 = 1$ dan $df_2 = n-k-1$ atau $215-4-1 = 210$ sehingga diperoleh F-tabel sebesar 3,89.

Berdasarkan uji simultan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 16,96874 sedangkan F-tabel sebesar 3,89 ($16,9674 > 3,89$) dengan tingkat signifikansi $0,000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposito Ratio (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Return of Asset (ROA).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi sering dilambangkan sebagai R^2 . Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, semakin mendekati 1 maka semakin besar proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, dan sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin kecil, maka hubungan variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen semakin rendah. Berikut ini hasil uji model koefisien determinasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.137992
Adjusted R-squared	0.129860

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, bahwa variabel independen penelitian Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposito Ratio (LDR) dengan tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan nilai koefisien determinasi atau Adjusted R-squared sebesar 0.129860. Hal ini berarti bahwa 12,98% dari masing-masing variabel independen

mampu menjelaskan variabel Return on Asset (ROA), dimana sisanya dijelaskan oleh faktor diluar model penelitian.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa risiko kredit atau Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank konvensional tahun 2019 hingga 2023. Namun, hasil uji t pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa NPL sebagai proksi risiko kredit memiliki koefisien sebesar 1,97190 dengan nilai signifikansi sebesar 0,3676. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan temuan diatas, dapat dikaitkan dengan teori intermediasi keuangan yang menjelaskan peran fundamental bank dalam menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Menurut Frederic S. Mishkin (2016), lembaga keuangan seperti bank berfungsi sebagai perantara yang melakukan transformasi likuiditas, transformasi risiko, serta transformasi jangka waktu. Fungsi ini memungkinkan bank untuk mengelola risiko kredit secara lebih efisien dibandingkan jika kegiatan pembiayaan dilakukan secara langsung oleh individu atau perusahaan tanpa perantara. Mekanisme intermediasi inilah yang mendasari hubungan antara kualitas kredit (NPL) dengan kinerja keuangan bank, karena efektivitas fungsi intermediasi sangat bergantung pada kemampuan bank dalam menilai, memantau, dan mengendalikan risiko kredit.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kester dan Shane (2011) bahwa NPL tidak berpengaruh

dengan kinerja keuangan melalui manajemen risiko yang efektif dan penyesuaian kebijakan kredit. Bahkan dengan tingkat perubahan yang ekstrim tingkat kecukupan modal masih berada di atas ambang batas aman dengan syarat bank memiliki perusahaan induk yang kuat untuk dapat memberikan dukungan tambahan jika diperlukan (Kester dan Lowe, 2011). Dampak positif kompetisi terhadap risiko kredit dapat dijelaskan dengan fakta bahwa kompetisi yang ketat akan mendorong manajer bank untuk mengurangi persyaratan kredit terkait dengan pengalokasian pinjaman ke bisnis yang berbeda yang menyebabkan volume kredit yang lebih tinggi dan kredit bermasalah yang lebih besar (Tan & Anchor, 2017).

4.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi. Loan to Deposit Ratio (LDR), yang merupakan rasio antara total kredit yang diberikan dengan total dana yang diterima oleh bank, mencerminkan seberapa baik bank mampu menutupi penarikan dana oleh nasabah. Sebuah nilai LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan sebagian besar dananya dalam bentuk kredit, yang berarti bank memiliki lebih sedikit aset likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Namun hasil uji t pada penelitian ini yaitu pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa LDR sebagai proksi perhitungan risiko likuiditas memiliki koefisien sebesar -1.232818 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2190. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa

risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Adapun hubungan antara likuiditas dan kinerja keuangan juga dapat dipahami melalui teori manajemen risiko bank. Menurut Anthony Saunders dan Marcia Millon Cornett (2019), manajemen risiko bank merupakan serangkaian proses terstruktur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai jenis risiko yang dihadapi bank, termasuk risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Pengelolaan risiko yang efektif memungkinkan bank menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertahankan kepercayaan nasabah dan investor.

Menurut Bambang Rianto Rustam (2023), likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada waktu yang ditentukan dari berbagai sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi et al. (2017) bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Ghenimi et al. menyatakan bahwa likuiditas yang rendah dapat menyebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang mengarah pada ketidakstabilan finansial dan potensi kebangkrutan. Selain itu penelitian oleh Vazquez dan Federico (2015) juga menunjukkan bahwa bank dengan struktur likuiditas rendah dan leverage tinggi berisiko mengalami kebangkrutan pada saat krisis keuangan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan likuiditas yang baik untuk menjaga stabilitas bank, terutama dalam situasi krisis.

5. KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

Risiko Kredit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dengan kata lain, Risiko Kredit tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dengan kata lain, likuiditas bank tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba, L. (2022). Konsep Intermediasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi*
- Anam, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (2012-2016). *MARGIN ECO: Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, 2(November), 66-85.
- Ardiansyah, S. (2016). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 12-24.
- Arif, A., & Anees, M. (2012). The Effect of Liquidity Risk on Financial Performance of Banks. *International Journal of Business and Social Science*, 3(13), 23-32.
- Ariwidanta, B. D., & Wiksuana, I. S. (2018). The Effect of NPL on ROA with CAR as a Mediation Variable in Banking Sector in Indonesia. *Journal of Business & Banking*, 8(2), 1-10.
- Astiko, B. (2020). Peran Perbankan dalam Perekonomian Nasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 45-56.
- Bernardin, L. (2016). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas

- terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(1), 12-24.
- Boyd, J. H., & de Nicolo, G. (2005). The Theory of Bank Risk and Competition. *Journal of Finance*, 60(2), 11-22.
- Cao, H. (2013). The Impact of Credit Risk and Liquidity Risk on Bank Performance: Evidence from China. *Journal of Financial Economics*, 21(4), 11-25.
- Dinh, N. T., & Pham, T. A. (2020). The Impact of Financial Risk on Financial Performance: A Case Study of Commercial Banks in Vietnam. *Journal of Accounting and Finance*, 20(4), 11-25.
- Dewi, N. K., & Yadnyana, I. K. (2019). pengaruh NPL, LDR, dan GCG terhadap Profitabilitas Bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 34-45.
- Ekinci, A. (2016). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Turkish Banks. *Journal of Finance and Banking*, 18(2), 56-68.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., & Omri, A. (2017). Liquidity Risk and Financial Performance of Tunisian Banks. *International Journal of Finance and Banking*, 15(1), 89-102.
- Gizaw, B., Hoshino, Y., & Habtamu, E. (2015). The Impact of Credit Risk on the Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(13), 11-24.
- Goetz, R. (2018). Bank Competition and Lending: Evidence from US Data. *Journal of Financial Economics*, 128(2), 112-130.
- Herlina, N. F., Nugraha, P. A., & Purnamawati, P. (2016). Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 16(1), 22-35.
- Hutabarat, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 10(3), 11-22.
- Hutauruk, H. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 10(1), 1-15.
- Irmawati, L., & Sari, N. D. (2014). The Effect of Liquidity Risk on the Financial Performance of Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Management and Business Research*, 4(2), 11-25.
- Irsad, M., Sri, A., & Cahyani, P. (2022). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1-12.
- Kansil, K. A., dkk. (2017). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1-10.
- Kayg, O. K., Dinc, O., & Yilmaz, S. (2020). Financial Performance Analysis of Turkish Banks: A Comparative Study. *Journal of Economic and Financial Studies*, 8(2), 11-25.
- Kasmir. (2020). Pengaruh LDR dan NPL terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Manajemen Perbankan*, 5(2), 1-12.
- Kester, G. W., & Lowe, H. R. (2011). The Effect of Bank Capital on Financial Performance: A Case Study of US Banks. *Journal of Banking and Finance*, 35(1), 11-25.
- Kester, G. W., & Shane, G. (2011). The Role of Credit Risk Management in Enhancing Bank Financial Performance. *Journal of Risk Management*, 10(2), 11-25.

- Mishkin, F.S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 11th Edition, Pearson, Harlow.
- Mukaromah, N., & Supriono, S. (2020). Pengaruh kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 67–78.
- Natalia, P. (2015). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 1(2), 62–73.
- N Novyarni, A Sulistyantoro, R Harni. 2025. Financial Performance as Seen From The Angel of Green Accounting, Environmental Performance and Intellectual Capital in Major Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Open Society Conference. Jilid 3. Halaman 551-561.
<https://doi.org/10.33830/osc.v3i1.7917>
<https://conference.ut.ac.id/index.php/osc/article/view/7917>
- Nurhasanah, D., & Maryono, S. (2021). Analisa pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan periode 2016-2018. *Keunis*, 9(1), 85.
- Nurzianti, A. (2021). Peran Lembaga Keuangan dalam Perekonomian. *Jurnal Ekonomi*, 12(4), 11-25.
- Perry, B. A., & Nurcahyo, S. (2023). Tantangan dan Strategi Perbankan Indonesia di Tengah Gejolak Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(1), 1-10.
- Pinasti, L. M., & Mustikawati, P. M. (2018). Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 56-67.
- Pranowo, G., Sukirman, S., & Widodo, W. (2021). Pengaruh Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 1-12.
- Puspitasari, E. (2009). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Jurnal Ekonomi*, 10(1), 1-15.
- Rahardja, A., & Manurung, E. H. (2022). Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Bank Komersial di Indonesia selama Pandemi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 8(3), 45-56.
- Said, J., & Haryanto, A. (2022). Analisis Risiko Kredit dan Likuiditas Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen*, 5(2), 1-15.
- Saunders, Anthony., & Cornett, Marcia Millon. (2019). *Financial Institutions Management: Risk Management Approach*. 10th Edition. McGraw-Hill Education.
- Sanggal, S. (2019). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan dan Penyaluran Kredit pada PT Bank Maluku Utara Maluku. *Soso-Q: Jurnal Manajemen*, 7(2), 32–40.
- Saputri, R. (2019). Peran Bank sebagai Perantara Keuangan. *Jurnal Keuangan Perbankan*, 15(1), 1-10.
- Septiani, D., & Lestari, R. (2016). Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum. *Jurnal Ekonomi*, 16(2), 34-45.
- Serli, S., & Servi, S. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

- Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 21(2), 1-12.
- Sriyono, E., & Kumalasari, D. (2020). Peranan Lembaga Keuangan dalam Pembangunan Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 11-25.
- Suhendra, Y., & Ronaldo, R. (2017). The Impact of Financial Intermediation on Banking Stability. *Journal of Financial and Banking Research*, 5(1), 1-10.
- Sumarna, A., et al. (2019). Peran Perbankan dalam Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 11(2), 1-12.
- Syaiful Anwar, M. (2022). Definisi dan Fungsi Lembaga Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 8(3), 11-25.
- Tan, Y., & Anchor, P. (2017). The Impact of Credit Risk and Competition on Bank Stability. *Journal of Banking and Finance*, 40(1), 11-25.
- Vazquez, M., & Federico, F. (2015). Liquidity Risk and Bank Failures during Financial Crises. *Journal of Financial Stability*, 18(1), 11-25.
- Viverita. (2024). Teori Intermediasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*.
- Warsa, M., & Mustanda, I. (2016). Pengaruh NPL dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum. *Jurnal Manajemen*, 16(3), 23-34.